

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Penelitian yang dilakukan pada 137 responden di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Cibaliung, Banten Tahun 2026, diperoleh proporsi gejala skabies sebesar 48,9%.
- b. Karakteristik individu menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja menengah (14-16 tahun) sebesar 71,5%, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 51,8%, serta sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait skabies sebesar 73,0%.
- c. *Personal hygiene* menunjukkan bahwa kebersihan kulit responden mayoritas berada pada kategori baik 95,6%, kebersihan tangan dan kuku sebagian besar buruk 51,8%, kebersihan pakaian baik 90,5%, kebersihan handuk baik 83,9%, kebersihan tempat tidur dan seprai sebagian besar buruk 51,8%, serta kebersihan genitalia baik 73,0%.
- d. Sanitasi lingkungan, menunjukkan bahwa seluruh kepadatan hunian tidak memenuhi standar 100%, luas ventilasi sebagian besar tidak memenuhi standar 52,2%, pencahayaan sebagian besar memenuhi standar 82,6%, suhu sebagian besar memenuhi standar 80,4%, pada aspek kelembapan seluruh kamar tidak memenuhi standar 100% homogen, serta ketersediaan air bersih sebagian besar memenuhi standar 60%.
- e. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ($p=0,000$) dengan gejala skabies.
- f. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian ($p=0,016$), kebersihan handuk ($p=0,027$), kebersihan tempat tidur dan seprai ($p=0,020$), kebersihan genitalia ($p=0,014$) dengan gejala skabies.
- g. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas ventilasi ($p=0,149$), pencahayaan ($p=0,915$), suhu ($p=0,245$), dan ketersediaan air bersih ($p=0,975$) dengan gejala skabies. Variabel kepadatan hunian dan

kelembapan tidak dapat diuji secara statistik karena (100%) berada pada kondisi tidak memenuhi standar sehingga bersifat homogen.

V.2 Saran

a. Bagi Santri di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Cibaliung, Banten

Santri diharapkan dapat meningkatkan penerapan *personal hygiene* secara konsisten sebagai upaya pencegahan gejala skabies. Untuk menjaga kebersihan pakaian dan handuk diharapkan santri tidak saling meminjam pakaian dan handuk dengan teman. Selain itu, rutin mengganti pakaian bersih setelah mandi sehari 1 kali pada pakaian luar, 2 kali sehari pada pakaian dalam dan minimal 1 kali seminggu pada handuk. Untuk menjaga kebersihan tempat tidur dan seprai santri dapat mengganti seprai dengan yang bersih minimal 1 kali seminggu dan menjemur kasur minimal 1-2 kali dalam sebulan. Untuk menjaga kebersihan genitalia santri perempuan dianjurkan membersihkan organ intim setiap kali buang air dari arah depan ke belakang. Selanjutnya, baik santri laki-laki maupun santri perempuan dianjurkan mengeringkan area genital dengan tisu atau kain yang bersih dan kering setelah dibersihkan.

Santri yang mengalami keluhan gatal, terutama pada malam hari, disarankan segera melaporkan kepada pengurus atau tenaga kesehatan agar dapat dilakukan pemeriksaan dan penanganan sedini mungkin sehingga penularan skabies dilingkungan pondok pesantren dapat diminimalkan.

b. Bagi Pondok Pesantren Miftahussa'adah Cibaliung, Banten

Pihak pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian skabies melalui pelaksanaan penyuluhan kesehatan secara berkala terkait *personal hygiene* serta perilaku hidup bersih dan sehat kepada seluruh santri. Pondok pesantren juga disarankan untuk melakukan pemantauan rutin terhadap kondisi sanitasi lingkungan, termasuk kepadatan hunian, ventilasi, pencahayaan, suhu dan kelembapan ruangan, serta melakukan perbaikan kondisi yang belum memenuhi persyaratan kesehatan. Selain itu, diperlukan skrining kesehatan secara

berkala bekerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan agar kasus skabies dapat dideteksi dan ditangani lebih awal sehingga risiko penularan di lingkungan pondok pesantren dapat ditekan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penegakan status skabies melalui pemeriksaan fisik oleh tenaga kesehatan atau konfirmasi laboratorium sehingga klasifikasi kasus menjadi lebih akurat. Pengukuran kondisi sanitasi lingkungan sebaiknya dilakukan berulang pada waktu yang berbeda untuk memperoleh gambaran kondisi lingkungan yang lebih representatif. Harus menggunakan alat ukur yang sesuai dengan standar, seperti *air quality monitor* untuk mengukur suhu dan kelembapan ruangan agar hasil pengukuran memiliki tingkat akurasi yang lebih baik, dengan variasi karakteristik kamar yang lebih beragam atau melibatkan jumlah pondok pesantren yang lebih banyak sehingga variasi faktor sanitasi lingkungan lebih luas.